

## ANALISIS JEJARING SOSIAL PERAN PERS DALAM PENYEBARAN INFORMASI TERKAIT KEBIJAKAN PPKM

Putri Nur Aisyah, Gema Nusantara, Nuryah Asri Sjaifirah  
Universitas Padjadjaran  
Email: gema@unpad.ac.id

Diterima: 26 Januari 2022; Direvisi: 8 April 2022; Disetujui: 27 Mei 2022

### Abstrak

Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) saat pandemi dilakukan untuk mengendalikan penyebaran COVID-19. Efektivitas aturan pemerintah ini perlu diimbangi dengan pemberitaan pers yang masif untuk memberikan edukasi dan mitigasi kepada masyarakat terkait pembatasan aturan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran pers dalam mendistribusikan informasi kebijakan PPKM di Twitter. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Social Network Analysis* (SNA) dengan *plug in Twitter Streaming Developer* untuk melakukan penambangan teks terkait dengan aturan PPKM. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa peran pers dalam jaringan sosial PPKM di Twitter adalah sebagai penyebar informasi. Hal ini ditunjukkan dari hasil nilai sentralitas yang didapatkan yaitu *degree centrality*, *closeness centrality*, *betweenness centrality* dan *eigenvector centrality*. Aktor pers yang memiliki nilai popularitas paling tinggi pada jaringan sosial PPKM ini adalah @detikom diikuti oleh @cnnindonesia, @asumsico, @nuicemedia, dan @kumparan. Pola relasi yang terbentuk adalah pola komunikasi roda asimetris yang sangat efektif untuk penyebaran informasi. Penelitian ini menemukan bahwa pers dalam penyebaran informasinya disarankan untuk lebih peduli dalam mencari sudut pandang dan judul yang akan diberikan di media sosial karena jumlah *followers* tidak mempengaruhi penyebaran informasi di Twitter.

**Kata Kunci:** Jaringan Sosial, Pola Komunikasi, PPKM, Sentralitas Aktor, Twitter

### Abstract

*The implementation of Community Activity Restrictions (PPKM) during a pandemic was implemented to control the spread of COVID-19. The effectiveness of this government regulation needs to be balanced with massive press coverage to provide education and mitigation to the public regarding the restrictions on the rule. This study aims to find out how the role of the press in distributing policy information on PPKM on Twitter. The research method used in this research was Social Network Analysis (SNA) with the Twitter Streaming Developer plug-in to perform text mining related to PPKM rules. The results showed that the role of the press in the PPKM social network on Twitter was as a disseminator of information. This was shown from the centrality values obtained, namely degree centrality, closeness centrality, betweenness centrality, and eigenvector centrality. The press actor with the highest popularity value on the PPKM social network was @detikom followed by @cnnindonesia, @asumsico, @nuicemedia, and @kumparan. The relationship pattern was an asymmetric wheel that was very effective for information dissemination. This study found that the press, in disseminating information, is advised to be more concerned about finding the point of view and titles given on social media because the number of followers does not affect the dissemination of information on Twitter.*

**Keywords:** Actor Centrality, Communication Patterns, PPKM, Social Networks, Twitter

## **Pendahuluan**

Sejak ditemukannya pasien pertama COVID-19 di Indonesia pada 2 Maret 2020 (Velarosdela, 2020), pemerintah Indonesia melakukan berbagai upaya untuk memperlambat laju penyebaran virus COVID-19. Di antaranya, pada tahun 2020, pemerintah Indonesia memberlakukan sebuah kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang dimulai di Kota Jakarta pada tanggal 10 April 2020 (Sutrisna, 2020), yang kemudian berganti nama menjadi Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang mulai berlaku pada awal tahun 2021 (Nurita, 2021).

Setelah diberlakukannya kedua kebijakan tersebut, kasus COVID-19 terus melandai hingga pada akhirnya mengalami peningkatan kembali pasca libur Lebaran 2021. Indonesia mengalami lonjakan pasien positif COVID-19 hingga 112,22% pasca libur Lebaran 2021 (Masitoh, 2021). Setelah terjadinya lonjakan kasus pasien positif COVID-19 di Indonesia, pemerintah akhirnya memberlakukan kebijakan PPKM Darurat yang dimulai pada tanggal 3 Juli 2021 (Rosa, 2021). Kebijakan ini menuai berbagai macam opini dari masyarakat Indonesia, karena PPKM Darurat yang seharusnya berakhir pada tanggal 20 Juli 2021, nyatanya terus dilakukan perpanjangan oleh pihak pemerintah Indonesia.

Di tengah melonjaknya kasus COVID-19 di Indonesia dan pemberlakuan kebijakan-kebijakan mengenai pembatasan kegiatan, penyebaran informasi kini semakin berfokus di media sosial. Kebiasaan ini juga terjadi di hampir seluruh dunia karena adanya kebijakan *lockdown* yang diberlakukan sehingga masyarakat mendapatkan informasi melalui media sosial (Priadana & Tahalea, 2021).

Media sosial dianggap oleh Boyd (2009) sebagai kumpulan perangkat lunak yang dapat membuat individu atau komunitas berkumpul, berbagi, berkomunikasi dalam kasus tertentu (Nasrullah, 2017). Penyebaran informasi yang terjadi di media sosial menjadi sebuah tren di mana media sosial adalah tempat saling berbagi dan menerima informasi juga berita. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Boczkowski et al (2018), terlihat bahwa khalayak kini sering kali mendapatkan sebuah informasi atau sebuah berita tidak sengaja lewat media sosial. Ketidaksengajaan pengonsumsian berita ini diakibatkan karena penggunaan perangkat seluler yang meluas, fitur yang dapat digunakan “kapan saja dan di mana saja”, dan rutinitas dari kebiasaan anak muda yang biasanya mengakses

media sosial sehingga mendorong pengonsumsi berita yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Media sosial kini juga menjadi sumber informasi dan juga sumber berita termasuk informasi terkait pandemi COVID-19 di Indonesia. Seperti laporan yang dibuat oleh We Are Social dan Hootsuite, Indonesia kini memiliki 202.6 Juta pengguna internet (73.7%) dari total populasi pada Januari 2021 yang di mana pengguna internet di Indonesia meningkat 15.5% dari Januari 2020 (We Are Social & Hootsuite, 2021). Dengan meningkatnya penggunaan internet di Indonesia, penggunaan media sosial juga semakin meningkat.

Penyebaran informasi adalah salah satu fungsi dari pers yang di antaranya adalah *to inform, to educate, to entertain, dan to influence* (Mulkan, 2013). Dengan adanya *new media*, kini pers mulai merambah menuju beberapa *platform* penyebaran pemberitaan seperti pada media sosial. Misalnya, pada penelitian yang dilakukan di Australia (Borg et al., 2021), terlihat bahwa penyebaran berita terkait larangan penggunaan kantong plastik yang dilakukan pers di Facebook memperlihatkan bahwa berita yang disebarkan di media sosial menimbulkan sebuah diskusi oleh khalayak yang membaca berita tersebut. Penggabungan antara media massa dan media sosial kini mengubah ciri-ciri dari komunikasi massa yaitu berlangsung dengan satu arah, sehingga penyebaran informasi yang dilakukan oleh media massa di media sosial menimbulkan *feedback* lebih cepat.

Dengan penyebaran informasi atau berita terkait kebijakan baru yang dibagikan di media sosial, pengguna media sosial tidak hanya dapat menerima informasi saja, melainkan juga dapat membagikan konten, berdiskusi dan menunjukkan di mana posisi mereka (Borg et al., 2021). Kebijakan seperti PPKM yang sering sekali dikabarkan secara mendadak dan juga cepat, menuntut pers untuk menginformasikan hal ini kepada khalayak dengan cepat juga. Sehingga peneliti ingin meneliti peran pers dalam penyebaran informasi terkait kebijakan PPKM di media sosial khususnya media sosial.

Dalam penelitian ini, peneliti akan lebih spesifik untuk menganalisis penyebaran informasi PPKM di media sosial Twitter. Pemilihan media sosial Twitter dikarenakan karakteristik dari media sosial ini merupakan teks dan sering dianggap sebagai sumber berita dalam beberapa kasus tertentu (Fletcher & Nielsen, 2018). Penyebaran informasi terkait masa pandemi ini cukup masif dilakukan di media sosial Twitter. Misalnya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Inayah dan Purba terkait penyebaran informasi

COVID-19 di Indonesia yang menggunakan metode *Social Network Analysis* (SNA) (Inayah & Purba, 2021).

Penelitian ini memperlihatkan bahwa penyebaran informasi terkait COVID-19 dengan menggunakan tagar #wabahcorona di Indonesia cukup masif dengan enam aktor utama yaitu @PratiwiHAM, @kompascom, @detikcom, @asumsico, @marlina\_idha, dan @BNPB\_Indonesia. Terlihat pada penelitian tersebut bahwa tiga dari aktor penyebaran informasi terkait pandemi COVID-19 adalah pers yaitu @kompascom, @detikcom, dan @asumsico.

Sama seperti penelitian sebelumnya, peneliti juga akan menggunakan metode SNA pada penelitian kali ini. Peneliti ingin melihat apakah pers berperan sebagai aktor utama pada menginformasikan terkait PPKM di Indonesia atau justru pers ternyata tidak begitu memiliki andil dalam penyebaran informasi ini. Selain menggunakan metode SNA untuk melihat siapakah aktor penting dalam penyebaran informasi di Twitter, peneliti juga akan menggunakan metode *text mining* yang bertujuan untuk melihat kata yang sering muncul terkait PPKM di Twitter. Penelitian analisis jaringan di bidang kesehatan seperti penularan penyakit (Fernández-Peña et al., 2022), perilaku kesehatan (Jeon & Kang-Hyun Park, 2022), jaringan organisasi (Wang et al., 2022), dan dukungan sosial (Bakry & Merdekawati, 2021) merupakan beberapa topik riset jaringan yang sedang tren penelitian jaringan yang saat ini mulai banyak diteliti oleh beberapa akademisi.

Pemilihan metode ini menjadi salah satu kebaruan dalam penelitian jurnalistik yang biasanya dilakukan dengan metode kualitatif dan atau kuantitatif. Dengan metode SNA, peneliti akan meneliti data-data yang sudah ada untuk memperjelas bagaimana sebuah jaringan terjadi dalam dunia maya. Penelitian ini tidak jauh berbeda dengan jurnalisme data yang kini mulai berkembang. Misalnya seperti perkataan yang dikutip dari jurnalis New York Times Aron Pilhofer:

*“Data journalism is an umbrella term that, to my mind, encompasses an ever-growing set of tools, techniques, and approaches to storytelling. It can include everything from traditional computer-assisted reporting (using data as a "source") to the most cutting-edge data visualization and news applications. The unifying goal is a journalistic one: providing information and analysis to help inform us all about important issues of the day”*

Berdasarkan pendapat di atas, jurnalisme data adalah sebuah pendekatan baru untuk memberikan sebuah informasi yang bertujuan untuk memberikan informasi dan analisis untuk memberi tahu semua orang tentang isu-isu penting hari ini. Penelitian ini

pun bertujuan sama, penelitian ini dapat membuka pandangan baru terkait penelitian jurnalistik dalam sudut pandang data-data yang sudah ada di media sosial. Selain itu, Menurut Bakry (2020) menggunakan metode SNA ini, penelitian bisa mengidentifikasi perkembangan suatu jaringan dan alur informasi dalam jaringan sosial termasuk di media sosial Twitter.

Penelitian sejenis pernah dilakukan oleh beberapa peneliti lainnya seperti penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bakry dan Kusmayadi (2021). Mereka meneliti bagaimana peran pers dalam gerakan sosial menggunakan tagar #SolidaritasUntukNTT, yang di mana bertujuan untuk mengetahui visualisasi jaringan yang terbentuk dari tagar #SolidaritasUntukNTT dan peran pers sebagai aktor dalam jaringan tersebut (Bakry & Kusmayadi, 2021). Penelitian ini memperlihatkan bahwa pers masih melakukan fungsinya dengan baik meskipun tidak menjadi aktor sentra dalam jaringan tersebut, terlihat juga bahwa karakteristik tipe jaringan yang terjadi adalah *two mode* di mana aktor yang terlibat tidak hanya individu saja melainkan ada lembaga dan instansi pemerintah.

Selain itu, penelitian sejenis yang pernah dilakukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Isa & Himelboim (2018). Penelitian ini memperlihatkan bagaimana pergerakan sosial daring dilakukan dengan tagar #FreeAJStaff yang dilakukan di Twitter. Penelitian ini memperlihatkan bahwa aktor-aktor yang terbagi dalam tiga kategori seperti inti, elite dan non-elite membuat jaringan di media sosial. Terlihat dari hasil penelitian tersebut, memperlihatkan bahwa aktor non-elite justru menunjukkan tingkat timbal balik yang lebih dibandingkan aktor inti dan aktor elite. Temuan ini juga memperlihatkan bahwa jaringan-jaringan tersebut membentuk komunitas masing-masing yang menghubungkan individu dengan individu lainnya.

Kedua penelitian terdahulu ini menjadi acuan peneliti untuk dapat meneliti jejaring sosial pada kata kunci PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat). Penelitian ini menggunakan teori graf dan teori integrasi informasi sebagai landasan teori. Graf yang dimaksud pada teori ini bukan mengacu pada sebuah diagram, melainkan pada objek matematika yang terdiri dari *nodes* dan *edges* (Borgatti et al., 2013). Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana peran pers dalam mendistribusikan informasi kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat di Twitter.

## **Metode Penelitian**

Penelitian menggunakan metode *Social Network Analysis* atau analisis jaringan sosial dengan desain seluruh jaringan (*complete network*). *Social network analysis* (SNA) menurut Martino & Spoto (2006) merupakan pisau analisis untuk menganalisis aspek-aspek sosial di internet (Bakry, 2020). Hipotesis pada teori jaringan memprediksikan bahwa aktor dalam jaringan menentukan sebagian kendala dan peluang yang akan dihadapi oleh aktor tersebut (Borgatti et al., 2013). Studi jaringan komunikasi juga mendeskripsikan relasi aktor (orang, lembaga, perusahaan, negara) dengan aktor lainnya dalam struktur sosial tertentu (Bakry, 2020).

Menurut Tsvetovat & Kouznetsov (2011) mendefinisikan SNA sebagai studi yang mempelajari hubungan manusia dengan memanfaatkan teori graf (Susanto et al., 2012). Penelitian ini berbeda dengan penelitian pada biasanya karena fokus analisis dari SNA adalah relasi antara aktor, sedangkan pada ilmu sosial lainnya fokus analisisnya kepada data atribusi (Bakry & Kusmayadi, 2021). Seperti yang sudah dijelaskan, dalam graf terdapat dua unsur utama yaitu *nodes* dan *edges* yang nantinya graf inilah yang dapat memvisualisasikan aktor dan pola relasi pada penelitian ini.

Dalam metode SNA, terdapat dua jenis dasar desain penelitian yaitu desain seluruh jaringan (*complete network*) dan desain jaringan pribadi (*personal network*). Dalam desain seluruh jaringan, desain ini mempelajari himpunan ikatan semua pasangan *nodes* dalam jaringan tertentu (Borgatti et al., 2013). Pemilihan desain seluruh jaringan ini dikarenakan desain ini memungkinkan peneliti untuk menggunakan set lengkap konsep dan teknik jaringan. Desain ini juga berlaku untuk penelitian yang menginginkan informasi terkait posisi, seperti *betweenness centrality* (sentralitas antara) atau *regular equivalence* (ekuivalensi reguler).

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan *text mining* berdasarkan kata kunci PPKM atau Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat di media sosial Twitter. Pengumpulan data menggunakan aplikasi Gephi dengan *plug in* Twitter *Streaming Developer*. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah analisis data. Teknik Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis sistem dan analisis aktor dengan menggunakan algoritma Yifan Hu. Penggunaan algoritma Yifan Hu untuk mengetahui pola distribusi pesan berdasarkan kata kunci PPKM, sehingga dapat dianalisis efektivitas pola distribusi pesan berdasarkan peran-peran aktor kunci dalam

jaringan (Gephi.org, 2011). Pada tahap ini peneliti menggunakan algoritma Yifan Hu sebagai *layout* visualisasi graf pada aplikasi Gephi. Algoritma Yifan Hu adalah suatu algoritma yang menyatukan bagian dari algoritma yang diarahkan gaya maupun algoritma multilevel untuk mengurangi kompleksitas algoritma (Febrianti et al., 2020).

Pemilihan *layout* menggunakan algoritma Yifan Hu dikarenakan algoritma ini dapat bekerja dengan jaringan besar dan jumlah *nodes* yang cukup banyak yaitu melebihi 10.000 *nodes* (Gephi.org, 2011). Pada penelitian ini, terdapat 16.174 *nodes* dan 29.710 *edges*, sehingga algoritma Yifan Hu sangat cocok digunakan pada penelitian ini. Selanjutnya pada analisis level aktor, peneliti menggunakan aplikasi Gephi dengan bantuan teori Graf untuk mengidentifikasi tipe jaringan dan sentralitas aktor pers dalam jaringan dengan kata kunci “PPKM” dan “diperpanjang”.

Tabel 1. Rancangan Analisis Data

<b>Level Analisis</b>	<b>Unit Analisis</b>	<b>Output Informasi</b>
Tipe Relasi	<i>Relation Type</i>	Tipe relasi yang terbentuk
Jaringan	<i>Relation Pattern</i>	Bagaimana visualisasi pola komunikasi dari jaringan ini
	<i>Network Connection</i>	Bagaimana arah hubungan relasi dari jaringan ini
Sentralitas Aktor	<i>Degree Centrality</i>	Bagaimana popularitas aktor dalam jaringan sosial atau jumlah relasi dari dan ke aktor
	<i>Closeness Centrality</i>	Bagaimana kedekatan aktor dengan aktor lainnya
	<i>Betweenness Centrality</i>	Siapa aktor yang menjadi perantara dalam jaringan
	<i>Eigenvector Centrality</i>	Seberapa penting aktor yang memiliki relasi dengan aktor lainnya

Sumber: (Bakry & Kusmayadi, 2021)

## Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian pada penelitian ini merupakan dataset yang diperoleh dari teknik *text mining* (penambangan teks) digital pada media sosial *Twitter* menggunakan aplikasi

Gephi dan *plug in Twitter Streaming Importer* dengan menggunakan kata kunci “PPKM”, “diperpanjang”. Berdasarkan hasil *text mining* yang dilakukan pada tanggal 9 Agustus 2021 pukul 14.00 WIB sampai 10 Agustus 2021 pukul 01.00 WIB, peneliti mendapatkan 16.174 *nodes* atau aktor yang menggunakan kata kunci dan 29.710 *edges* atau relasi yang terbentuk antara akun-akun yang menggunakan kata kunci “PPKM”, “diperpanjang”.

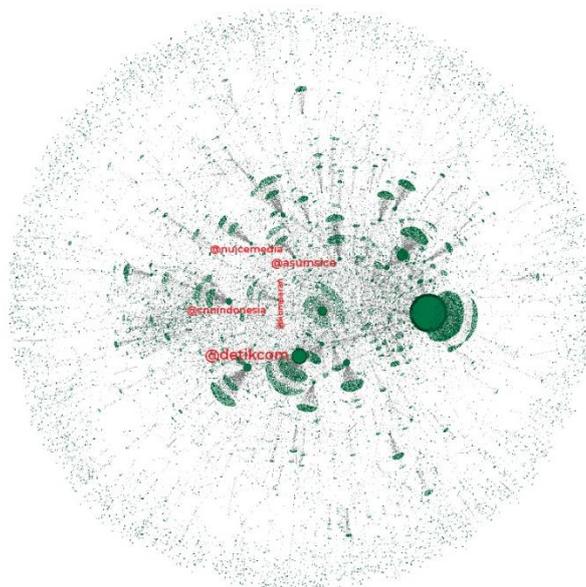
Pengumpulan data dilakukan hanya dalam jangka waktu tertentu dikarenakan respons akan banyak terjadi ketika sebuah informasi terkait kebijakan baru saja dikeluarkan, hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Borg et al (2021) karena masyarakat mulai berhenti bereaksi ketika mereka sudah kehilangan minat pada subjek tersebut karena mereka telah menyesuaikan diri dengan norma baru. Pada tanggal 9 Agustus 2021 adalah hari diumumkannya masa perpanjangan kebijakan PPKM sampai dengan tanggal 16 Agustus 2021. Setelah pukul 01.00 WIB, kemunculan *nodes* sudah mulai lama dan menandakan bahwa orang-orang mulai berhenti untuk merespon informasi terkait PPKM tersebut. Seperti yang sudah disebutkan pada bab sebelumnya, terdapat dua level analisis dalam penelitian ini, yaitu level sistem dan level aktor yang dianalisis menggunakan aplikasi Gephi dengan penggunaan algoritma Yifan Hu. Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan, terdapat hasil sentralitas aktor dan pola relasi pada jaringan dengan kata kunci “PPKM”, dan “diperpanjang”.

### ***Level Sistem***

Pada level sistem, analisis yang dilakukan akan memperlihatkan pola relasi yang terbentuk dalam jaringan yang diteliti, yaitu jaringan penyebaran informasi terkait kebijakan PPKM. Jaringan yang diteliti pada penelitian ini terbentuk karena adanya kesamaan pusat perhatian terhadap suatu informasi yang di mana pada penelitian ini informasi tersebut berkaitan dengan kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) dengan menggunakan kata kunci yang sudah ditentukan. Pada level sistem, terdapat tiga *output* yang bisa dihasilkan yaitu tipe relasi, pola relasi dan hubungan jaringan. Namun, pada penelitian ini, analisis pada level sistem hanya berfokus pada pola jaringan yang terbentuk dalam jaringan yang diteliti.

Sosiogram pada gambar 1 menunjukkan visualisasi dari 16.174 *nodes* dan 29.710 *edges* dalam jaringan yang sudah dianalisis. Jika dilihat pada gambar 1, dalam sosiogram terlihat beberapa titik (aktor) yang berkelompok sesuai dengan relasi antara aktor-aktor

kunci. Peneliti membuat aktor yang memiliki nilai *degree centrality* paling besar adalah yang memiliki visualisasi titik paling besar juga pada pengaturan aplikasi Gephi. Sehingga pada sosiogram yang terbentuk memperlihatkan bahwa semakin besar visualisasi titik (*nodes*) maka semakin besar pula nilai *degree centrality*-nya. Terlihat bahwa aktor pers bukanlah aktor yang memiliki visualisasi dengan *nodes* yang paling besar, hal ini menunjukkan bahwa aktor pers bukan aktor yang memiliki nilai *degree centrality* terbesar dalam jaringan utama PPKM di Twitter.



Gambar 1. *Sociogram* dengan kata kunci “PPKM” dan “diperpanjang”

Pola jaringan terbentuk karena adanya pola interaksi dari setiap aktor. Aktor-aktor saling terikat dengan minat informasi yang sama kemudian membentuk sebuah relasi. Aktor-aktor akan saling berkumpul dikarenakan adanya suatu informasi yang mereka bisa percaya, yang kemudian membuka sebuah relasi antara para aktor. Hal ini juga bisa terjadi karena pada temuan psikologi sosial, orang-orang memiliki kecenderungan untuk menyukai orang yang mirip dengan diri mereka sendiri dalam atribut yang signifikan secara sosial atau homofili (Borgatti et al., 2013). Relasi pada Twitter terbentuk ketika para aktor membentuk suatu aktivitas seperti *reply*, *retweet*, dan *quotes*, pada *tweet* aktor lainnya yang memiliki kemiripan dengan aktor-aktor tersebut.

Pada gambar 1, terlihat bahwa banyak titik-titik kecil berkumpul seperti membuat kelompoknya masing-masing dengan titik yang lebih besar (aktor sentral). Hal ini

menunjukkan bahwa pola relasi yang terdapat pada jaringan ini adalah pola komunikasi roda atau bisa disebut juga *radial personal network*. Pola komunikasi roda dikenalkan oleh Bavelas (1948) yang dikutip dalam Jahi (1988) di mana pola ini merupakan suatu pola yang memusat (Sulistiawati et al., 2014). Karakteristik dari pola komunikasi roda adalah terdapat aktor yang menjadi pemberi informasi kepada kelompoknya dan pola ini terpusat pada suatu jaringan tersendiri.

Pada penelitian ini, pola komunikasi roda yang terbentuk adalah asimetris. Pola ini terbentuk karena hubungan jaringan yang terdapat pada Twitter terjadi tidak hanya pada aktor yang saling mengikuti satu sama lain. Karakteristik dari Twitter seperti penggunanya bisa mengikuti atau diikuti orang lain tanpa perlu timbal balik dan penggunanya bisa melihat konten *tweet* yang dilakukan pengguna lainnya tanpa mengikuti pengguna tersebut, mempengaruhi pola komunikasi yang terbentuk. Hubungan asimetris adalah interaksi yang terjadi satu arah orang-orang dalam komunikasinya ada yang memiliki peran dan tidak (Eriyanto, 2014). Dalam konteks penelitian ini terlihat bahwa ada aktor yang memiliki peran sebagai pemberi informasi dan ada yang tidak.

Pers dalam penelitian ini adalah yang memiliki peran sebagai pemberi informasi pada jaringan PPKM, karena pers menjalankan fungsinya sebagai penyebar informasi (*to inform*). Dengan adanya media sosial seperti Twitter, pers mengolaborasikan media massa dengan media sosial sebagai *platform* untuk penyebaran informasi dan menjalankan fungsinya dengan baik.

### ***Level Aktor***

Pemilihan kelima aktor pers ini berdasarkan hasil dari pengumpulan data yang sudah dilakukan peneliti menggunakan aplikasi Gephi. Kelima aktor pers tersebut memiliki tingkat popularitas yang cukup besar dibandingkan aktor-aktor pers lainnya dalam jaringan ini. Hal ini terjadi karena kelima aktor pers tersebut memiliki *nilai degree centrality* yang besar pada jaringan utama. Tujuan analisis pada level ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh informasi terkait kebijakan PPKM menyebar pada seluruh jaringan aktor pers tersebut.

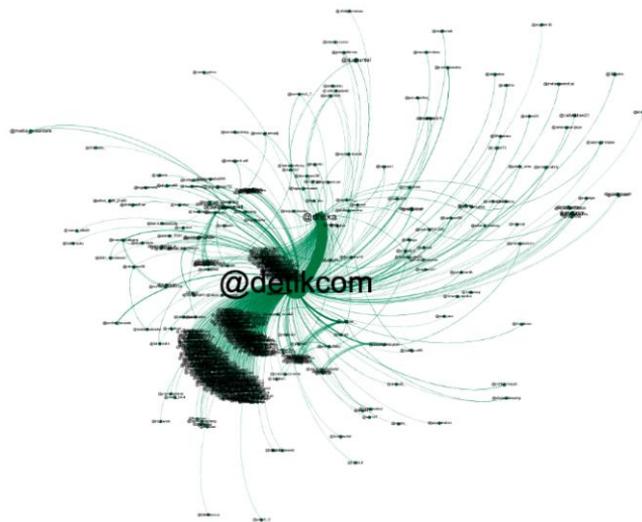
Tabel 2. Sentralitas Aktor Pers di Twitter

No	Rank Jaringan	Aktor	DC	CC	BC	EC	Jumlah <i>Follower</i>
1	5	detikcom	805	0.0	0.0	0.200767	17.041.907
2	7	cnnindonesia	534	1.0	361.0	0.133931	1.967.450
3	16	asumsico	287	0.0	0.0	0.070746	260.870
4	17	nuicemedia	287	0.0	0.0	0.070819	108.653
5	24	kumparan	176	0.0	0.0	0.043343	725.412

Keterangan: DC (Degree Centrality); CC (Closeness Centrality); BC (Betwenness Centrality); EC (Eigenvector Centrality)

Aktor detik.com memiliki nilai *degree centrality* sebesar 805. Nilai ini memiliki makna jumlah relasi yang dimiliki detikcom dengan aktor lain. Semakin tinggi jumlah relasi yang dimiliki suatu aktor, maka semakin populer aktor tersebut dalam jaringan. Aktor detikcom merupakan aktor pers yang memiliki nilai DC tertinggi, sedangkan dalam jaringan utama aktor detikcom berada di peringkat ke 5.

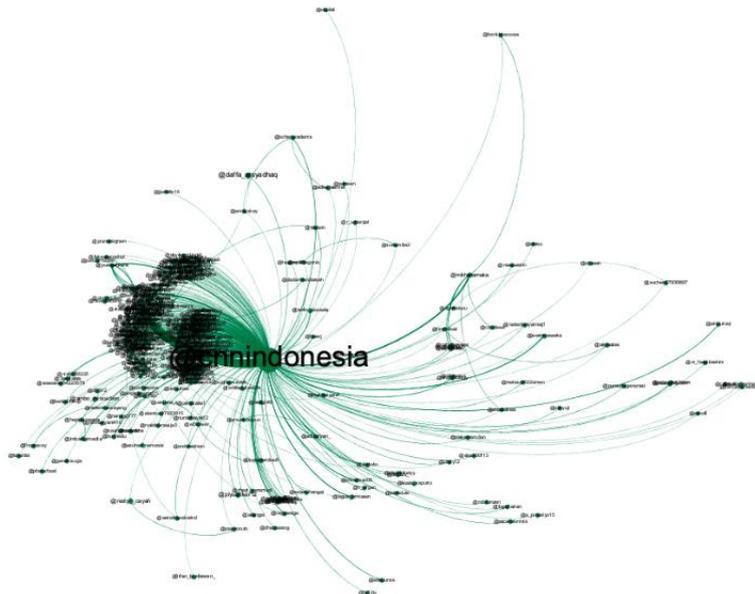
Sedangkan nilai dari *closeness centrality* pada @detikcom berjumlah 0.0 yang berarti aktor @detikcom tidak memiliki hubungan terdekat dengan aktor-aktor lainnya. Hal ini dikarenakan pada aktor @detikcom hanya terjadi relasi *in-degree*, sehingga aktor @detikcom bersifat pasif tanpa menghubungi aktor lainnya dalam menyebarkan informasi terkait kebijakan PPKM.



Gambar 2. Sosiogram Jaringan Ego (*ego-network*) PPKM pada Aktor @detikcom

Selanjutnya, nilai dari *betweenness centrality* pada @detikcom adalah 0.0 dan nilai ini pun memperlihatkan bahwa aktor @detikcom tidak menjadi perantara aktor mana pun dalam menyebarkan informasi terkait kebijakan PPKM. Terakhir, nilai *eigenvector* yang dimiliki oleh @detikcom adalah 0.200767. Nilai ini menunjukkan bahwa @detikcom memiliki hubungan dengan banyak aktor penting dalam jaringan kebijakan PPKM.

Setelah aktor @detikcom, aktor pers lainnya yang memiliki *nilai degree centrality* tertinggi kedua adalah aktor @cnnindonesia. Aktor ini memiliki nilai 543 dengan 542 nilai *in-degree* dan 1 nilai *out-degree*. Pada data ini, terlihat bahwa @cnnindonesia menghubungi aktor lainnya sebanyak 1 kali, sehingga aktor @cnnindonesia tidak seapasif aktor @detikcom yang sama sekali tidak memiliki nilai *out-degree*.



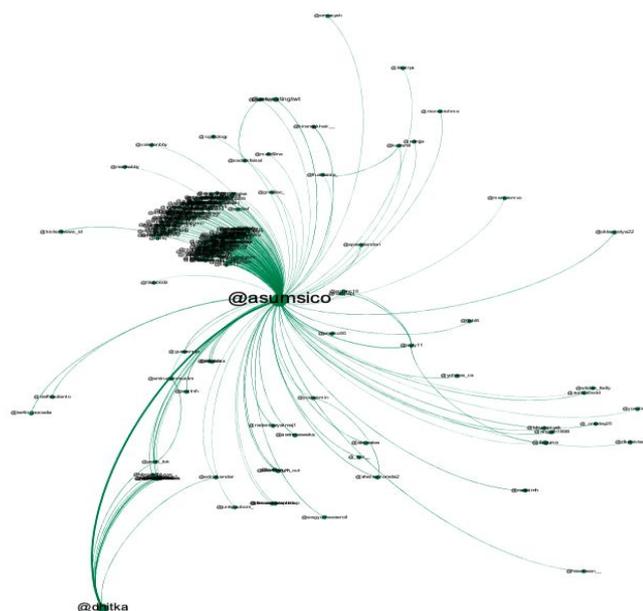
Gambar 3. Sosiogram Jaringan Ego PPKM pada Aktor @cnnindonesia

Aktor @cnnindonesia memiliki nilai *closeness centrality* 1.0 yang menunjukkan bahwa aktor @cnnindonesia tidak bersifat pasif dan menjadi aktor yang memiliki kedekatan dengan aktor lainnya. Aktor @cnnindonesia pada jaringan ini menghubungi aktor @jokowi dengan *me-mention* aktor tersebut, sehingga aktor @cnnindonesia memiliki nilai *out-degree*.

Sedangkan nilai *betweenness centrality* @cnnindonesia adalah 361.0 yang berarti @cnnindonesia memiliki dua peran dalam jaringan ini, yaitu sebagai sumber informasi, juga sebagai perantara atau perekat (*cutpoint*) dari relasi antar aktor pada jaringan PPKM.

Juga, nilai *eigenvector centrality* milik @cnnindonesia adalah 0.133931, yang berarti aktor @cnnindonesia memiliki hubungan dengan aktor-aktor dalam jaringan PPKM ini, namun tidak sebanyak milik aktor @detikcom.

Setelah aktor @cnnindonesia, terdapat aktor pers @asumsico yang berada pada urutan 17 pada jaringan utama, memiliki nilai *degree centrality* 287 kali. Sebanyak 287 kali aktor @asumsico dihubungi oleh aktor-aktor pada jaringan utama, dan tidak pernah menghubungi aktor lainnya. Sehingga aktor @asumsico memiliki sifat pasif sama dengan aktor @detikcom karena tidak memiliki nilai *out-degree* sama sekali pada jaringan utama.

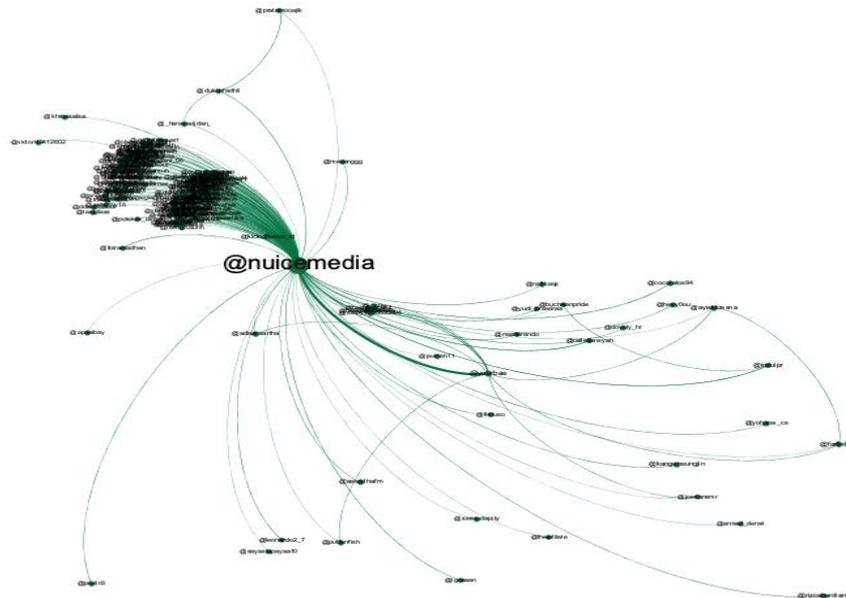


Gambar 4. Sosiogram Jaringan Ego PPKM pada Aktor @asumsico

Nilai *closeness centrality* aktor @asumsico adalah 0.0, yang dikarenakan aktor ini tidak memiliki nilai *out-degree* sehingga aktor @asumsico tidak memiliki hubungan terdekat dengan aktor-aktor lainnya di dalam jaringan utama PPKM. Selain itu, nilai *betweenness centrality* aktor @asumsico adalah 0.0, yang berarti akun @asumsico tidak menjadi perantara apa pun dalam jaringan ini dan hanya berfungsi sebagai penyebar informasi saja. *Eigenvector centrality* milik aktor ini pun lebih kecil dari aktor-aktor sebelumnya yaitu 0.070746, yang berarti aktor @asumsico tidak memiliki banyak relasi antara aktor-aktor lainnya dalam jaringan PPKM ini.

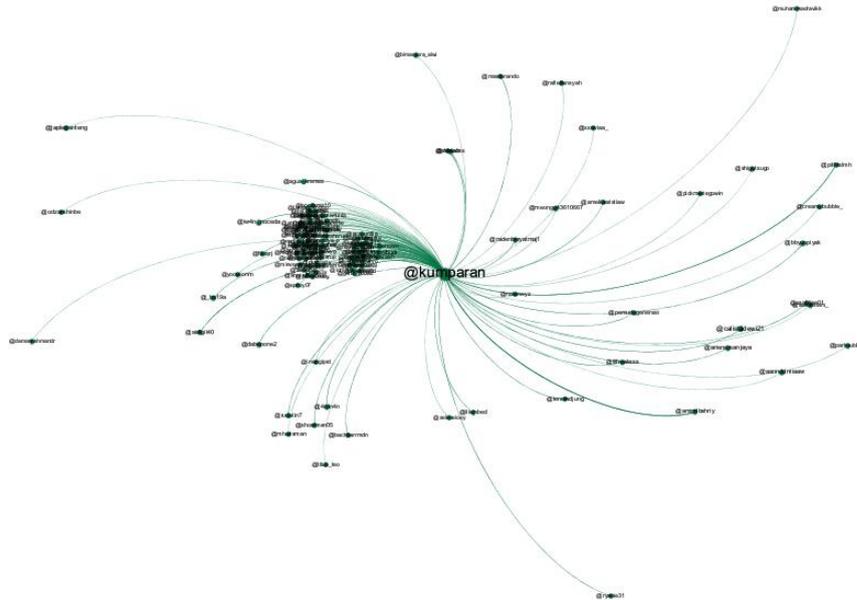
Aktor pers keempat adalah @nuicemedia yang memiliki nilai *degree centrality* sama dengan aktor @asumsico yaitu 287. Aktor @nuicemedia juga tidak memiliki nilai *out-degree* yang di mana berarti nilai *degree centrality* berasal sepenuhnya dari nilai *in-*

*degree*. Maka, aktor @nuicemedia juga berperan pasif dan tidak menjadi *cutpoint* dalam jaringan utama. Nilai ini juga berpengaruh pada nilai *closeness centrality* milik @nuicemedia yang bernilai 0.0 dikarenakan aktor @nuicemedia tidak pernah menghubungi aktor lain saat menyebarkan informasi terkait PPKM dengan menggunakan kata kunci dan tidak memiliki relasi terdekat dengan aktor-aktor lainnya.



Gambar 5. Sosiogram Jaringan Ego PPKM pada Aktor @nuicemedia

Sedangkan nilai *betweenness centrality* dari aktor @nuicemedia juga memiliki nilai 0.0 yang berarti aktor @nuicemedia hanya menjadi penyebar informasi saja. Nilai *eigenvector centrality* milik @nuicemedia adalah 0.07819 yang berarti @nuicemedia sedikit lebih banyak memiliki relasi antara aktor dibandingkan dengan aktor @asumsico. Aktor pers terakhir adalah aktor @kumparan yang memiliki nilai *degree centrality* 176. Aktor pers ini memiliki nilai *in-degree* sebanyak 176 dan nilai 0.0 nilai *out-degree* yang berarti aktor @kumparan memiliki karakteristik dengan beberapa aktor pers lainnya yaitu tidak menghubungi aktor lain dalam jaringan utama. Aktor @kumparan selalu dihubungi oleh aktor-aktor lain dalam jaringan ini. Kemudian, nilai *closeness centrality* pada aktor ini pun sama dengan aktor-aktor lainnya yang memiliki nilai 0.0 pada *out-degree*-nya yaitu 0.0. Nilai ini memperlihatkan bahwa aktor @kumparan tidak memiliki relasi terdekat pada jaringan utama.



Gambar 6. Sosiogram Jaringan Ego PPKM pada Aktor @kumparan

Pada tabel 2, nilai *betweenness centrality* dari aktor @kumparan juga bernilai 0.0 yang berarti bahwa aktor tersebut bersifat pasif dalam jaringan utama dan hanya menjadi penyebar informasi dalam jaringan utama. Aktor @kumparan juga memiliki nilai *eigenvector* yang lebih kecil diantara aktor pers lainnya yaitu 0.023612. Nilai ini menunjukkan bahwa aktor @kumparan adalah aktor yang memiliki hubungan paling sedikit dengan aktor-aktor pada jaringan utama dari lima aktor pers dengan nilai *degree centrality* paling besar. Dengan data yang sudah diolah, terlihat bahwa aktor @detikcom adalah aktor pers yang memiliki nilai *degree* paling tinggi sedangkan aktor pers @kumparan memiliki nilai *degree centrality* paling rendah.

Jaringan sosial adalah sebuah peta yang terdiri dari banyak orang dan terdapat relasi antar individunya (Susanto et al., 2012). Dengan menggunakan SNA, memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi peran aktor, pola komunikasi dan hubungan antar aktor yang terjadi dalam jaringan sosial (Nooraie et al., 2018). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas oleh peneliti, penelitian ini memperlihatkan bahwa pada analisis level aktor di jaringan sosial PPKM dengan kata kunci “PPKM”, “diperpanjang”, “Indonesia”, dan “Jokowi” memperlihatkan bagaimana peran pers dalam jaringan sosial tersebut. Jaringan terbentuk karena adanya relasi yang terjalin antara para aktor dengan minat yang sama.

Konteks penelitian jurnalisme online pada penelitian ini adalah bagaimana berita atau informasi yang disebarkan di media sosial oleh pers mempengaruhi sikap yang dilakukan oleh aktor lainnya seperti pada hipotesis dari teori integrasi informasi. Selain itu, karakteristik dari jurnalisme online yaitu *BASIC* atau *brevity* (keringkasan), *adaptability* (kemampuan adaptasi), *scannability* (dapat dipindai), *interactivity* (interaktivitas), dan *community and conversation* (komunitas dan percakapan) dapat dilihat juga (Bradshaw, 2013). Aspek keringkasan terdapat pada bagaimana *tweet* yang dibagikan oleh para aktor pers yang menggunakan kata kunci untuk menarik perhatian dan tetap ringkas. Dengan menggunakan kata kunci yang menarik dan ringkas ini pula, karakteristik *scannability* terdapat pada informasi yang disebarkan oleh pers di Twitter karena dengan mencari kata kunci tersebut, berita atau informasi yang disampaikan bisa ditemukan oleh orang yang membutuhkannya.

Aspek *adaptability* pada konteks penelitian ini ada karena aktor pers mengadaptasi proses penyebaran informasinya dengan menggunakan *hyperlink* yang disampaikan dengan kata kunci di Twitter. Sedangkan aspek *interactivity* dan *community and conversation* sangat terlihat dari *edges* atau relasi yang terbentuk di jaringan sosial. Dengan menggunakan metode SNA, terlihat bahwa informasi yang disebarkan oleh pers di Twitter menghasilkan interaktivitas antara aktor yang membentuk suatu kelompok dan menimbulkan sebuah percakapan, sehingga karakteristik-karakteristik tersebut terdapat dalam penyebaran informasi di Twitter.

Dalam konteks penelitian ini, aktor lain yang melakukan relasi dengan aktor pers bisa disebut sebagai khalayak, karena aktor tersebut melakukan pemilihan informasi yang disampaikan oleh para aktor pers. Hal itu pun sejalan dengan pengertian khalayak yaitu seseorang yang memilih produk media berdasarkan seleksi kesadaran (Nasrullah, 2018). Dalam penelitian ini, para aktor atau khalayak membuat relasi dengan aktor pers setelah melakukan *retweet*, *reply*, *quotes*, atau *mention* pada informasi yang sudah disebarkan oleh aktor pers. Relasi yang terjadi inilah yang menjadi nilai dari empat skala analisis level aktor atau sentralitas pada jaringan sosial PPKM di Twitter yaitu *degree centrality*, *closeness centrality*, *betweenness centrality* dan *eigenvector centrality*. Pemilihan relasi atau *edges* pada penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Inayah dan Purba (2020), karena pada penelitian tersebut, relasi yang menjadi fokusnya hanyalah melakukan *retweet* saja. Berdasarkan tabel 3, dapat terlihat bahwa aktor pers ternyata

bukanlah aktor yang memiliki nilai popularitas yang paling besar di antara para aktor yang terdapat dalam jaringan sosial ini, tampak bahwa aktor yang paling memiliki popularitas nilai *degree centrality* paling tinggi adalah aktor individual yaitu aktor @radenrauf.

Dari hasil analisis level aktor dan wawancara dengan aktor-aktor yang telah melakukan relasi dengan aktor pers, bisa dilihat juga bahwa relasi yang terbentuk dalam jaringan sosial di Twitter tidak hanya bisa terbentuk karena satu aktor mengikuti aktor lainnya, tetapi juga karena informasi tersebut secara tidak sengaja disebar oleh orang-orang yang telah melakukan relasi dengan aktor lainnya. Hal ini menegaskan bahwa relasi pada *Twitter* terbentuk sesuai dengan karakteristik dari *Twitter* itu sendiri, yaitu bisa melihat dan merespons *tweet* dari pengunanya tanpa perlu mengikuti satu sama lain.

Dari hasil penelitian jaringan PPKM ini pun terlihat bahwa dari lima besar aktor pers maupun aktor secara keseluruhan, hanya ada satu aktor yang memiliki nilai *closeness centrality* yaitu aktor @cnnindonesia. *Closeness centrality* digunakan untuk mengukur akun mana yang paling berpengaruh dengan melihat seberapa dekat aktor tersebut dengan aktor lainnya, kedekatan ini terjadi karena aktor membuat suatu relasi. Hasil dataset penelitian memperlihatkan bahwa hanya aktor @cnnindonesia saja yang tidak bersifat pasif. Hal ini dikarenakan aktor @cnnindonesia telah membuat relasi dengan aktor lainnya pada jaringan ini, yaitu kepada aktor @jokowi. Relasi ini terbentuk dikarenakan aktor @cnnindonesia telah *mention* aktor @jokowi, sedangkan aktor-aktor pers maupun aktor yang memiliki nilai *degree centrality* besar lainnya tidak pernah melakukan *retweet*, *reply*, *mention*, atau *quotes* pada aktor lainnya. Sehingga, aktor @cnnindonesia adalah aktor yang berpengaruh dan aktif karena memiliki nilai *closeness centrality* dibandingkan aktor lainnya.

Selanjutnya, aktor @cnnindonesia kembali menjadi satu-satunya aktor yang memiliki nilai *betweenness centrality* diantara aktor-aktor pers lainnya. *Betweenness centrality* adalah nilai yang memperlihatkan seberapa berpengaruh suatu aktor sebagai penghubung dalam diseminasi informasi pada suatu jaringan. Dengan memiliki nilai *betweenness centrality*, aktor @cnnindonesia telah memiliki dua peran yaitu sebagai penyebar informasi juga sebagai perekat (*cutpoint*) pada jaringan PPKM. Salah satu kekurangan pada pola komunikasi roda adalah rentan rekatan suatu jaringan dan hal tersebut dapat membuat suatu aktor menjadi terisolasi tanpa membuat relasi antara aktor

lainnya. Tetapi, aktor @cnnindonesia berhasil menjadi perekat dalam jaringan ini. Sehingga aktor @cnnindonesia menjadi aktor pers yang berperan penting dalam jaringan sosial PPKM ini

Nilai terakhir adalah *eigenvector centrality*. Menurut Golbeck (2013) tingkat sentralitas suatu *nodes* dapat diukur dengan melihat pengaruh atau popularitas *nodes* yang dekat dengan *nodes* tersebut (*neighboring node*) (Damayanti, 2020). Pada jaringan sosial yang diteliti, terlihat dari lima aktor pers dalam jaringan utama, aktor yang memiliki nilai *eigenvector* tertinggi adalah aktor @detikcom. Nilai ini menunjukkan aktor mana yang memiliki koneksi paling besar dengan aktor lain dalam jaringan utama. Sehingga aktor @detikcom menjadi aktor berpengaruh dalam jaringan ini karena memiliki nilai *eigenvector* paling besar dan menandakan bahwa aktor @detikcom memiliki banyak aktor utama yang ia “kenal” dalam jaringan utama.

Data-data dari kelima nilai sentralitas ini yang memperlihatkan bagaimana peran pers dalam jaringan sosial PPKM ini. Pengolahan data yang dilakukan sama dengan pola yang dilakukan oleh jurnalisme data yaitu pengumpulan data, pengolahan data, dan proses “menceritakan data”. Pada konteks penelitian ini, metode SNA yang dilakukan menjadi poin terakhir pada jurnalisme data yaitu “menceritakan data” melalui visualisasi data dan mendeskripsikannya. Layaknya jurnalisme data yang menjadi masa depan jurnalisme, penelitian terkait data menggunakan metode SNA ini pun dapat menjadi masa depan penelitian jurnalisme, karena penelitian berbasis data yang terdapat di internet bisa memperlihatkan perspektif lain dari penelitian jurnalisme.

Selanjutnya, untuk memperlihatkan bagaimana pola relasi yang terbentuk dalam penelitian ini, dilakukan analisis pada level sistem untuk memperlihatkan bagaimana pola relasi yang terbentuk dalam jaringan sosial PPKM di Twitter. Jika dilihat dari sosiogram milik jaringan utama atau pun jaringan ego (*ego-network*) pada hasil penelitian, terlihat kesamaan dengan pola komunikasi roda. Pola roda komunikasi adalah pola yang mengarahkan seluruh informasi pada individu yang memiliki posisi sentral (Widjaja, 2000). Seseorang yang berada pada posisi sentral menjadi pemberi informasi kepada orang-orang yang membuat suatu kelompok. Fokus dari pola komunikasi roda ini adalah seseorang yang memberikan informasi, dan dengan pola ini menghasilkan produk komunikasi (pada konteks penelitian ini adalah informasi terkait kebijakan PPKM) yang paling cepat dan terorganisir dibandingkan dengan pola-pola lainnya (Rakhmat, 2018).

Tetapi seperti yang sudah disebutkan, kekurangan pola komunikasi roda dalam jaringan komunikasi adalah rendahnya tingkat keeratan hubungan antar aktor pada jaringan, hal itu dikarenakan aktor-aktor hanya membuat relasi dengan aktor sentral yang mereka *retweet*, *quotes*, *reply* atau *mention*. Dengan pola komunikasi roda yang terbentuk juga bisa menimbulkan hambatan penyebaran seluruh informasi yang dibagikan jika terjadi kesalahan atau hambatan pada aktor sentral tersebut.

Pola komunikasi roda yang terbentuk pada jaringan sosial ini adalah pola roda asimetris. Hal ini terjadi karena karakteristik dari media sosial Twitter yang tidak memerlukan timbal balik untuk saling mengetahui dan merespons apa yang di-*tweet* oleh masing-masing pengguna. Para aktor bisa bebas membuat relasi dengan aktor-aktor yang mereka anggap bisa mereka percaya. Sehingga terlihat juga bahwa penyebaran informasi yang dilakukan pers dapat menjangkau banyak pihak dan lebih efektif dengan pola seperti ini.

Setelah terlihat di mana posisi pers dalam sentralitas jaringan dan bagaimana pola relasi yang terbentuk, maka terlihat bahwa peran pers dalam jaringan PPKM ini adalah sebagai aktor yang memiliki peran sebagai pemberi informasi di Twitter. Penyebaran informasi ini menjadi efektif dikarenakan karakteristik dari Twitter yang mempermudah pers untuk menjalankan salah satu fungsinya yaitu sebagai pemberi informasi.

Pada jaringan PPKM ini, pers hanya menjadi aktor sentral dengan nilai *degree centrality* urutan kelima pada keseluruhan jaringan, hasil ini berbeda dengan hasil yang didapatkan oleh Inayah & Purba (2021) karena pada hasil penelitian yang mereka dapatkan, aktor pers setidaknya berada pada posisi kedua sampai keempat, yang diduduki oleh @kompascom, @detikcom, dan @asumsico. Hal ini memperlihatkan bahwa pers tidak memiliki popularitas yang besar dibandingkan dengan aktor-aktor lainnya. Meski pers tidak menjadi aktor sentral utama dengan nilai *degree centrality* paling besar dalam jaringan ini, pers tetap bisa menjalankan fungsinya dengan baik yaitu sebagai penyebar informasi. Selain itu, aktor @cnnindonesia menjadi aktor yang berpengaruh dalam jaringan utama karena memiliki dua fungsi penting sebagai penyebar informasi dan sebagai perekat atau *cutpoint*.

Jika ditilik kembali, dalam teori integrasi informasi, teori ini memusatkan pada cara-cara individu untuk mengakumulasi dan mengorganisasikan informasi terkait orang, objek, situasi atau gagasan tertentu untuk membentuk sikap. Tiga hal yang menjadi

komponen dasarnya adalah informasi (*information*), orang (*person*), dan sikap (*attitude*). Setelah dataset penelitian dianalisis dengan dua level yaitu level aktor dan level sistem, maka terlihat bahwa konsep integrasi informasi terdapat pada penelitian ini. Konsep informasi pada penelitian ini adalah informasi terkait kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) seperti jadwal diperpanjangnya PPKM, dampak apa yang terjadi setelah adanya PPKM, respons masyarakat seperti proses pembuatan mural dan respons-respons lainnya sedangkan konsep orang atau *person* dalam penelitian ini adalah aktor-aktor pers yang di antaranya adalah @detikcom, @cnnindonesia, @asumsico, @nuicemedia, dan @kumparan. Aktor-aktor pers ini bisa dikategorikan sebagai konsep *person* karena aktor adalah sebuah lembaga yang memiliki akun di Twitter dan menjadi aktor dalam jaringan sosial PPKM.

Konsep terakhir dalam teori integrasi informasi adalah sikap atau *attitude* yang di mana pada penelitian ini konsep sikap dapat dilihat dari respons para aktor atau yang sering kali disebut sebagai relasi yang terbentuk pada jaringan sosial PPKM dikarenakan para aktor melakukan sikap seperti *retweet*, *mention*, *reply*, dan *quotes*. Sikap ini mewakili bagaimana aktor tersebut menanggapi informasi-informasi terkait kebijakan PPKM dan juga merespons informasi tersebut sesuai dengan apa yang mereka inginkan dan percayai.

Dengan hasil ini, memperlihatkan bahwa teori integrasi informasi bisa diaplikasikan tidak hanya dalam dunia nyata saja, tetapi juga bisa diaplikasikan di dunia maya dengan memperlihatkan jaringan yang terbentuk dalam suatu media sosial yang menjadi tempat orang bersosialisasi saat ini. Penelitian jurnalisme menggunakan metode SNA ini pun ke depannya bisa membantu dunia jurnalisme untuk mengembangkan penyebaran informasi yang lebih luas di media sosial dengan melihat jaringan yang terbentuk pada media sosial yang menjadi tempat penyebaran informasi tersebut.

## **Penutup**

Berdasarkan analisis dan interpretasi dari hasil penelitian jaringan sosial ini, maka dapat disimpulkan penelitian ini memperlihatkan bahwa aktor pers tidak menjadi aktor sentral dalam jaringan sosial terkait kebijakan PPKM yang terjadi pada tanggal 9-10 Agustus 2020. Tetapi, Aktor pers telah melakukan perannya sebagai penyebar informasi yang baik karena meskipun tidak menjadi aktor sentral dalam jaringan utama, pers sudah

menyebarkan informasi tersebut sesuai dengan apa yang harus dilakukan oleh media itu sendiri.

Meski pers menjalankan perannya sebagai penyebar informasi, pers tetap disarankan untuk lebih peduli dalam mencari sudut pandang dan judul yang akan diberikan di media sosial, karena jumlah *followers* tidak mempengaruhi penyebaran informasi yang terjadi pada jaringan sosial di Twitter. Hal ini perlu dilakukan oleh pers agar menekan penyebaran informasi yang salah di media sosial oleh aktor-aktor sentral lainnya yang belum tentu memiliki kredibilitas untuk melakukan penyebaran informasi.

Selain itu, peran pers dalam jaringan sosial terkait PPKM adalah sebagai pemberi informasi karena pers telah menjadi aktor sentral pada jaringannya masing-masing. Dalam hasil analisis level aktor dengan mengukur nilai dari *degree centrality*, *closeness centrality*, *betweenness centrality* dan *eigenvector centrality* terdapat lima aktor pers yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu @detikcom, @cnnindonesia, @asumsico, @nuicemedia, dan @kumparan. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa aktor @detikcom menjadi aktor paling berpengaruh karena memiliki nilai *degree centrality* dan juga *eigenvector centrality* paling besar di antara aktor lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa aktor tersebut sangat sering dihubungi oleh aktor-aktor lainnya dan juga mengenali aktor sentral lain dalam jaringan utama, sedangkan, aktor @cnnindonesia telah menjadi aktor perekat dalam jaringan utama karena menjadi satu-satunya aktor pers yang memiliki nilai *betweenness centrality* juga tidak bertindak secara pasif karena aktor @cnnindonesia telah melakukan relasi dengan aktor @jokowi.

Hasil dari penelitian level sistem memperlihatkan bahwa pada jaringan ini terdapat pola relasi yang terbentuk menjadi pola komunikasi roda asimetris. Dengan hasil tersebut, terlihat juga bahwa penyebaran informasi terkait PPKM ini berjalan dengan cepat dan efektif karena aktor sentral (dalam penelitian ini adalah pers) fokus untuk menyebarkan informasi terkait kebijakan PPKM di media sosial Twitter. Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa teori Integrasi Sosial dapat terjadi meskipun melalui media sosial, karena ketiga konsep penting dalam teori tersebut tetap ada meskipun berbeda jika dilakukan pada komunikasi secara langsung.

### **Daftar Pustaka**

Bakry, G. N. (2020). Struktur Jaringan Pengguna Twitter Dengan Tagar #BANDUNGLAWANCOVID19. *Jurnal Komunikasi Global, 9(2)*, 209–229.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.24815/jkg.v9i2.17478>
- Bakry, G. N., & Kusmayadi, I. M. (2021). Peran Pers Sebagai Aktor Gerakan Digital Tagar #SolidaritasUntukNTT di Twitter. *Kajian Jurnalisme*, 05(01), 98–114. <https://doi.org/10.24198/jkj.v5i1.33458>
- Boczkowski, P. J., Mitchelstein, E., & Matassi, M. (2018). “News comes across when I’m in a moment of leisure”: Understanding the practices of incidental news consumption on social media. *New Media and Society*, 20(10), 3523–3539. <https://doi.org/10.1177/1461444817750396>
- Borg, K., Lindsay, J., & Curtis, J. (2021). When news media and social media meet: How Facebook users reacted to news stories about a supermarket plastic bag ban. *New Media & Society*, 23(12), 3574–3592. <https://doi.org/10.1177/1461444820956681>
- Borgatti, S. P., Everett, M. G., & Johnson, J. C. (2013). *Analyzing Social Networks* (J. Seaman (ed.); 1st ed.). Sage Publications Ltd.
- Damayanti, A. (2020). Paracrisis and Social Media: A Social Network Analysis of Hashtag #uninstallbukalapak on Twitter. *Komunikator*, 12(1). <https://doi.org/10.18196/jkm.121032>
- Eriyanto. (2014). *Analisis Jaringan Komunikasi (Pertama)* (1st ed.). Jakarta: Prenada Media Group.
- Febrianti, I., Anam, M. K., Rahmiati, R., & Tashid, T. (2020). Tren Milenial Memilih Jurusan Di Perguruan Tinggi Menggunakan Metode Social Network Analysis. *Techno.Com*, 19(3), 216–226. <https://doi.org/10.33633/tc.v19i3.3483>
- Fernández-Peña, R., Ovalle-Perandones, M., Marqués-Sánchez, P., & Serrano-Fuentes, N. (2022). The use of social network analysis in social support and care: a systematic scoping review protocol. *Systematic Reviews*, 11, 9. <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s13643-021-01876-2>
- Fletcher, R., & Nielsen, R. K. (2018). Are people incidentally exposed to news on social media? A comparative analysis. *New Media and Society*, 20(7), 2450–2468. <https://doi.org/10.1177/1461444817724170>
- Gephi.org. (2011). *How to use algorithms that place the nodes inside the graphic space*. 1–37. <https://gephi.org/tutorials/gephi-tutorial-layouts.pdf>
- Golbeck, J. (2013). *Analyzing the Social Web*. Amsterdam: Elsevier.
- Inayah, D., & Purba, F. L. (2021). Implementasi Social Network Analysis Dalam Penyebaran Informasi Virus Corona (Covid-19) Di Twitter. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2020(1), 292–299. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2020i1.573>
- Isa, D., & Himelboim, I. (2018). A Social Networks Approach to Online Social Movement: Social Mediators and Mediated Content in #FreeAJStaff Twitter Network. *Social Media and Society*, 4((1)), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1461444817724170>
- Jeon, B.-J., & Kang-Hyun Park. (2022). The Impact of Social Network Characteristics on Health among Community-Dwelling Older Adults in Korea: Application of Social Network Analysis. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(7). <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/ijerph19074013>
- Martino, F., & Spoto, A. (2006). Social Network Analysis: A brief theoretical review and further perspectives in the study of Information Technology. *Psychology Journal*, 4, 53–86. [https://www.researchgate.net/publication/220168913\\_Social\\_Network\\_Analysis\\_A\\_brief\\_theoretical\\_review\\_and\\_further\\_perspectives\\_in\\_the\\_study\\_of\\_Information\\_Technology](https://www.researchgate.net/publication/220168913_Social_Network_Analysis_A_brief_theoretical_review_and_further_perspectives_in_the_study_of_Information_Technology)

- Masitoh, S. (2021). *Kasus Covid-19 naik 112,22% setelah Lebaran, ini 5 provinsi terbanyak lonjakannya*. Kontan.
- Mulkan, D. (2013). *Pengantar Ilmu Jurnalistik: Untuk Pemula yang Menyukai Dunia Jurnalistik* (E. Dulwahab (ed.); 1st ed.). Bandung: Arsad Press.
- Nasrullah, R. (2017). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nasrullah, R. (2018). *Khalayak Media Identitas, Ideologi dan Perilaku*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nooraie, R. Y., Sale, J. E. M., Marin, A., & Ross, L. E. (2018). Social network analysis: An example of fusion between quantitative and qualitative methods. *Journal of Mixed Methods Research*, 1–5. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1558689818804060>
- Nurita, D. (2021). *Gonta-ganti Istilah dari PSBB, PPKM Mikro, PPKM Darurat, Apa Bedanya?* Tempo.co.
- Paul Bradshaw. (2013). *Data Journalism Heist*. leanpub.com.
- Priadana, A., & Tahalea, S. P. (2021). Hashtag activism and message frames: Social network analysis of Instagram during the COVID-19 pandemic outbreak in Indonesia. *Journal of Physics: Conference Series*, 1836(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1836/1/012031>
- Rakhmat, J. (2018). *Psikologi Komunikasi: Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rosa, M. (2021). *PPKM Darurat Resmi Berlaku, Berikut Perbedaannya dengan PPKM Mikro*. Kompas.com.
- Shin, J. (2020). How Do Partisans Consume News on Social Media? A Comparison of Self-Reports With Digital Trace Measures Among Twitter Users. *Social Media and Society*, 6(4). <https://doi.org/10.1177/2056305120981039>
- Sulistiwati, A., Lubis, D. P., & Mulyani, S. (2014). *Analisis Jaringan Sosial Dalam Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) Tani Berkah*. 02(02), 76–82.
- Susanto, B., Lina, H., & Chrismanto, A. R. (2012). Penerapan Social Network Analysis dalam Penentuan Centrality Studi Kasus Social Network Twitter. *Jurnal Informatika*, 8(1). <https://doi.org/10.21460/inf.2012.81.111>
- Sutrisna, T. (2020). *Berlaku 14 Hari, Penerapan PSBB di Jakarta Sampai 23 April 2020*. Kompas.com.
- Tsvetovat, M., & Kouznetsov, A. (2011). Social Network Analysis for Startups. In *Zhurnal Eksperimental'noi i Teoreticheskoi Fiziki*. <http://scholar.google.com/scholar?hl=en&btnG=Search&q=intitle:No+Title#0>
- Velarosedla, R. (2020). *Kilas Balik Kronologi Munculnya Kasus Pertama Covid-19 di Indonesia*. Kompas.com.
- Wang, X., He, N., & Li, X. (2022). Social network analysis of the Construction Community in the anti-epidemic emergency project: a case study of Wuhan Huoshenshan Hospital, China. *Engineering, Construction and Architectural Management*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/ECAM-08-2021-0724>
- We Are Social, & Hootsuite. (2021). *Digital 2021: Indonesia*.
- Widjaja, H. A. W. (2000). *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi* (2nd ed.). Jakarta: Rineka Cipta.